



Efektivitas Pembelajaran Dengan Model Seven Jumps Berbantuan Wag Di Masa Pandemi Covid-19

Hartutik¹, Prabandari C.D², Astuti Andarweni³, Epilia F⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang

Email: hartutik@stpkat.ac.id¹, christindewp18@gmail.com²,
sfranciana@stpkat.ac.id³, franciskaepilia@gmail.com⁴

Abstrack *Seeing the root of the problem of student independence during the Covid-19 pandemic, implementing the effectiveness of learning with the Seven Jumps model assisted by the whatsapp group during the Covid-19 Pandemic is the aim of this research. This type of research approach is a qualitative and quantitative experiment carried out online with the Seven Jumps learning model assisted by WhatsApp groups. Data was collected by questionnaires, observation sheets and tests. Valid device tests come from expert perceptions, test the effectiveness of learning with statistical tests of the effect of regression and comparative t tests. The results showed that the root problems and constraints for student independence in utilizing information technology to achieve the expected competencies were: low self-motivation to learn, self-assessment ability, self-discipline, self-control, responsibility, pattern-learning ability, self-reliance in designing appropriate learning objectives, design implementation strategies, monitoring the progress of learning outcomes, coordination of learning methods, and the need for guidance in finding learning resources, implementing independent learning with the Seven Jumps model assisted by the whatsapp group is effective. This is indicated by: a) there is a positive influence of independent learning on problem solving ability of 60.8%, b) The gain test to measure the effectiveness of the pretest and posttest is 0.52 in the medium category and the effectiveness is sufficient. The Seven Jumps method can be implemented boldly during the Covid-19 Pandemic.*

Keyword : *Seven Jumps, WhatsApp Groups, independence, Covid-19*

Abstrak Melihat akar masalah kemandirian mahasiswa di masa pandemic Covid-19, implementasi keefektifan pembelajaran dengan model Seven Jumps berbantuan whatsapp grup dalam masa Pandemi Covid-19 menjadi tujuan penelitian ini. Jenis pendekatan penelitian ini kualitatif dan kuantitatif eksperimen yang dilaksanakan secara online dengan model pembelajaran *Seven Jumps* berbantuan *whatsapp* grup. Data diambil dengan angket, lembar observasi dan tes. Uji valid perangkat berasal dari persepsi pakar, uji efektivitas pembelajaran dengan statistic uji pengaruh regresi dan banding uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar masalah dan kendala kemandirian mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan adalah: rendahnya motivasi diri untuk belajar, kemampuan menilai diri, kedisiplinan diri, kontrol diri, tanggungjawab, ketertiban pola belajar, kemandirian diri dalam merancang belajar sesuai tujuan, strategi pelaksanaan rancangan, pemantauan kemajuan hasil belajar, koordinasi cara belajar, dan

Received April 05, 2023; Revised Mei 08, 2023; Accepted Juni 12, 2023

* Hartutik, hartutik@stpkat.ac.id

perlunya tuntunan dalam mencari sumber belajar, implementasi pembelajaran mandiri dengan model Seven Jumps berbantuan whatsapp grup adalah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan: a) ada dampak pengaruh positif kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 60,8%, b) Uji gain untuk mengukur keefektifan pretest dan posttest sebesar 0,52 dalam kategori sedang dan keefektifannya cukup. Metode Seven Jumps dapat dilaksanakan dengan daring di Masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Seven Jumps*, whatsapp Grup, kemandirian, Covid-19

Pendahuluan

Pemanfaatan ilmu dan teknologi (IT) dalam pembelajaran di sekolah maupun kampus sudah menjadi sebuah kebutuhan di masa pandemic Covid-19. Peran IT dalam perubahan paradigma dari dengan prinsip pembelajaran berpusat pada guru ke berpusat pada siswa menjadi sebuah tuntutan yang mendesak (Emaliana, 2017; Ramdhani, 2014). Pembelajaran orang dewasa dengan pelakunya orang dewasa dinyatakan telah memiliki kematangan psikologis dan biologis yang telah mampu mengatur diri sendiri, tidak tergantung orang lain, dapat bertanggungjawab pada segala tindakannya, kemandirian memecahkan masalah serta dapat mengambil keputusan sendiri (Sumiyarno 2007).

Berangkat dari hasil wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah pedagogi di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang diperoleh keterangan bahwa model pembelajaran/perkuliahan yang terjadi hingga saat ini belum mencapai kata ideal. Metode pembelajaran masih menggunakan model ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas yang sifat-sifatnya sama dari tahun ke tahun. Padahal tuntutan guru professional Abad 21 adalah menjadi guru atau pengajar yang trampil IT. Hal ini diartikan bahwa mahasiswa dari suatu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) harus sudah disiapkan menjadi guru-guru yang trampil menerapkan IT dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan lima mahasiswa angkatan 2020/2021, yang masih dalam masa pandemic menyatakan bahwa model pembelajaran selama perkuliahan online kurang menantang. Hal ini bertentangan dengan pembelajar dewasa yang membutuhkan suatu pendekatan dan strategis khusus dengan konsep teori yang didasarkan pada asumsi orang dewasa sebagai pembelajar (Rahman & Elshap, 2018).

Model pembelajaran *Seven Jumps* adalah sebuah pengembangan model PBL (*Programme Based Learning*) yang diterapkan dengan cara analisis dan memecahkan sebuah kasus. Model ini merupakan model yang menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dinamis dengan tetap berprinsip pada keseimbangan dan keserasian sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terkontrol. Ada tujuh langkah pembelajaran *seven jumps* yaitu: 1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dimengerti, 2) melakukan pendefinisian permasalahan, 3) menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara, 4) inventarisir berbagai penjelasan yang diperlukan, 5) menformulasikan tujuan belajar, 6) pengumpulan informasi melalui belajar mandiri, dan 7) sintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan melakukan refleksi penguatan hasil belajar (Wood, 2003) Model pembelajaran *Seven Jumps* pada umumnya diterapkan dalam pembelajaran system tatap muka, yang hasilnya mampu meningkatkan aktivitas setiap pembelajar dengan lebih meningkat dalam hal kemampuan memecahkan masalah.

Hasil penelitian dengan metode *seven jumps* menunjukkan keefektifan dalam proses pembelajaran dalam masa pandemic Covid-19 (Sukestiyarno & Hartutik, 2021). Pembelajaran dengan *seven jumps* berbantuan modul terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaktifnya (Hilman Syarif, 2013). Penelitian dengan model *Seven Jumps* ini diterapkan di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Agama Katolik secara online akibat masa pandemic Covid-19. Dengan demikian maka mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dengan belajar tanpa batasan waktu dan tempat.

Skenario penelitian model *Seven Jumps* secara online ini diawali dengan penugasan bagi mahasiswa dengan whatsapp grup, dimana materi/bahan ajar dibagikan. Pada penugasan inilah mahasiswa diminta menerapkan langkah-langkah *Seven Jumps* baik sebelum tatap muka daring di kelas. Pada langkah *Seven Jumps* pertama hingga langkah ke lima, tugas yang diberikan dapat diselesaikan di luar kelas. Whatsapp grup digunakan sebagai media berkomunikasi untuk kemandirian dan bertanggungjawab pada pada perkuliahan matakuliah Didaktik Metodik PAK.

Penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi disebabkan caranya yang simple, hemat baterai, dan dapat menghemat data internet sehingga whatsapp

merupakan media yang paling dominan digunakan (Trisnani, 2017). Pada saat ini, whatsapp telah dimanfaatkan oleh semua masyarakat dan juga tokoh masyarakat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dengan alasan informasi yang disampaikan lebih efektif dan cepat. Hal ini menjadi kepuasan tersendiri. Isi pesan dapat berupa keamanan lingkungan, ikatan sosial, pendidikan, kesejahteraan dan pekerjaan serta hiburan. Sedangkan pemanfaatan whatsapp grup di masa pandemic Covid-19 menunjukkan bahwa penelitian ini dapat efektif dalam mengerti dan mengevaluasi pendapat guru untuk memastikan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas (Sutama, 2021).

Suatu penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *whatsapp* mampu membawa perubahan paradigma belajar menuju pada *student centered* dari *teacher centered* yang masih dilakukan dalam proses pembelajaran hingga saat ini (Fathonah & Sukestiyarno, 2019; Mukhlis M M, 2020; Ramadan, 2020). Mahasiswa sebagai orang yang dianggap sudah dewasa, oleh karena itu pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak. Pembelajaran orang dewasa (andragogi) dimaknai sebagai pembelajaran yang mampu memimpin atau melayani. Andragogi merupakan bagian dari seni dan ilmu untuk membantu mahasiswa (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Sedangkan pengertian pedagogi dimaksudkan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*) (Rahman & Elshap, 2018). Belajar bagi orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, namun segi psikologis dan sosial. Secara biologis, seseorang dikatakan dewasa apabila telah mampu melakukan reproduksi. Sedangkan apabila seseorang telah melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa disebut dewasa secara sosial, sedangkan dewasa secara psikologis akan nampak bila seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil (Rahman & Elshap, 2018).

Prinsip pembelajaran orang dewasa antara lain: 1) pengalaman belajar yang bermakna, 2) proses belajar dengan menggunakan model, teknik dan sarana prasarana belajar, dan 3) ada penilaian kegiatan belajar, serta, 4) ada diagnosis kembali kebutuhan belajar. Dengan demikian maka teori andragogi yang melibatkan mahasiswa haruslah dilaksanakan secara total. Artinya inti suatu

keberhasilan dalam proses pembelajaran mahasiswa terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna dibutuhkan inisiatif secara mandiri dan melibatkan penuh pembelajar. Pada tahap ini pembelajar mengalami belajar berdasar pengalaman (*experiential learning*) (Samra Javed & Nasreen Husaain, 2014).

Ketujuh tahap tersebut dilakukan dalam tiga sesi belajar, yaitu tatap muka pertama, belajar mandiri, dan tatap muka kedua. Selengkapnya, tahap-tahap model *Seven Jumps* pada Tabel 1

Tahap	Aktivitas Seven Jump	Sesi
1	Klarifikasi terminologi pada konsep yang belum dimengerti	Sesi Pertama: Pertemuan
2	Melakukan definisi-definisi masalah	Pertama
3	Analisis masalah dan tawaran penjelasan sementara	
4	Inventarisir hal-hal yang dibutuhkan	
5	Formulasi tujuan belajar	
6	Koleksi informasi melalui belajar mandiri	SesiKe 2: Antar pertemuan
7	Sintesis informasi baru dan uji serta evaluasi untuk permasalahan yang sedang dikemukakan. Merefleksikan penguatan hasil belajar.	Sesike3: Pertemuan kedua

Dapat disederhanakan Model *Seven Jumps* memiliki tiga tahapan belajar, yakni 1) pertemuan klasikal pertama, 2) belajar mandiri, dan 3) pertemuan klasikal kedua. Pada pertemuan klasikal pertama, dosen akan menyampaikan masalah yang harus diselesaikan sekaligus mengembangkan diskusi singkat tentang terminologi atau konsep baru yang mungkin belum difahami oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan difasilitasi dosen akan mendefinisikan permasalahan dan menentukan daftar penjelasan berdasar rujukan atau teori untuk menjawab permasalahan.

Pada bagian akhir sesi pertama ini, mahasiswa menentukan tujuan belajar dengan cara mengumpulkan berbagai informasi merujuk pada pustaka dengan cara mencari di perpustakaan maupun internet atau sumber informasi yang lain misalnya jurnal nasional maupun internasional. Pada pertemuan kedua ini, mahasiswa bersama dosen menggunakan berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mensintesis jawaban atas permasalahan yang diajukan pada sesi pertama dan refleksi dan sekaligus penguatan atas proses dan hasil belajar yang telah dilakukan.

Secara umum langkah-langkah model *Seven Jumps* menurut Wood (2003) dijabarkan sebagai berikut: 1) pembelajar diminta untuk melakukan identifikasi dan klarifikasi istilah asing dan belum difahami dalam skenario yang diberikan dalam kelompok, 2) langkah kedua, pembelajar menetapkan masalah yang akan didiskusikan dalam kelompok, 3) *langkah* ketiga pembelajar harus mampu menganalisis dan menawarkan penjelasan sementara atas permasalahan yang telah ditetapkan menurut *prior knowledge* (pengetahuan yang sudah dimiliki), dan 4) Selanjutnya pembelajar mengulas langkah kedua dan ketiga dan mengelompokkan permasalahan yang sudah jelas dan yang belum jelas, diteruskan dengan perumusan hipotesis terhadap persoalan yang telah dirumuskan dalam kelompok.

Sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana selama proses belajar tanpa harus bertatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik disebut *e-learning* (Ardiansyah, 2013; Atun & Usta, 2019). Karakteristik *e-learning* dirancang dengan system jaringan agar mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi (Effendi dan Nursalam, 2008).

Dengan pembelajaran *E-learning* diharapkan dapat memberi manfaat: 1) memberi fleksibilitas dalam memilih waktu, tempat untuk mengakses materi, 2) memberi untuk belajar mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajarnya, 3) memberi efisiensi biaya bagi penyedia sarana dan fasilitas. Pembelajaran dengan *E-learning* sangat tepat digunakan untuk mengajak peserta didik dewasa

dalam keilmuan yaitu untuk membantu peserta didik belajar mandiri (Sutama, 2021; Wirza, 2021).

Pada dasarnya ada dua media yang dapat kita temui yaitu media massa dan media social. Media massa digunakan sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan untuk menyebarkan berita ke masyarakat secara luas. Ada beberapa contoh yang tergolong pada media massa yaitu media elektronik (radio dan televisi), media online (media internet seperti website, dan sebagainya) media cetak (koran, bulletin, majalah, buku, dan lainnya) (Sutama, 2021; Wirza, 2021). Media sosial merupakan media untuk mensosialisasikan sesuatu ke pihak lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Contoh media sosial saat ini yang banyak diikuti orang adalah youtube (Ramadan, 2020).

Whatsapp beberapa tahun terakhir ini telah menjadi media sosial yang paling banyak digemari tanpa mengenal batas usia dengan aplikasi sangat mudah penggunaannya. Whatsapp memudahkan orang akan melakukan pengiriman berita baik pendek maupun Panjang (file) atau mengirim berita, gambar, file, video kepada teman secara pribadi maupun grup (Fathonah & Sukestiyarno, 2019; Mukhlis M M, 2020). Hal ini sangat berbeda sebelum adanya *whatsapp*. Dengan whatsapp setiap orang yang mempunyai alat ini dapat melakukan telpon dan video call tanpa ada penambahan biaya. Fasilitas yang dapat membentuk grup dengan jumlah yang banyak lebih dari 200 orang.

Hasil wawancara dengan beberapa pengguna *whatsapp*, mengatakan bahwa media komunikasi *whatsapp* sangatlah simpel tanpa perlu password, *whatsapp* langsung terhubung dengan nomor yang tersimpan di kontak Hand phone orang yang dituju. *Whatsapp* merupakan pengganti telp genggam yang lebih praktis dan tepat waktu dalam mengirim pesan, lebih unggul dibanding aplikasi *chat* lainnya, karena simpel dan mudah dipahami. Aplikasinya cukup ringan, hemat baterai, dan dapat menghemat data internet. Dengan demikian dikatakan bahwa *Whatsapp* menjadi media komunikasi efektif masa kini yang paling banyak digunakan saat ini (Rahartri, 2019; Trisnani, 2017).

Dalam proses pembelajaran juga perlu komunikasi, ada beberapa strategi untuk meningkatkan efektifitas dalam komunikasi yang baik adalah 1) sasaran

komunikasi, 2) pemilihan media komunikasi, 3) pengkajian tujuan pesan komunikasi, 4) peranan komunikator, yakni ada pada daya tarik dan kredibilitas (Rahartri, 2019).

Model pembelajaran ini diterapkan dimulai dengan perencanaan perangkat pembelajaran, yaitu menyusun rancangan pembelajaran, menyusun modul penugasan, menyusun panduan pembelajaran mandiri akan menguatkan capaian perencanaan model yang valid. Selanjutnya dengan perangkat yang sudah divalidasi tersebut diterapkan pada mahasiswa akan memberi bentuk bahwa kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik. Dengan melakukan pembiasaan belajar mandiri berbantuan modul dan tentu saja dilakukan pendampingan baik saat non tatap muka akan memberi pembiasaan pada mahasiswa sampai pada penguasaan konsep yang diperoleh secara mandiri.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif diterapkan untuk menggali keadaan dan hal-hal yang terkait dengan permasalahan pembelajaran dimasa pandemic Covid-19. Sedangkan penelitian kuantitatif pendekatan menggunakan kuantitatif eksperimen *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah satu kelompok eksperimen yaitu mahasiswa semester 3 Tahun Kuliah 2020/2021 Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang berjumlah 19 mahasiswa. Analisis data menggunakan uji regresi dan uji N-Gain dengan taraf signifikansinya sebesar 5%.

Variable penelitian adalah variable bebas (x) yaitu kemandirian mahasiswa dengan metode *seven jumps* berbantuan whatsapp grup dan variable terikat (y) kemampuan pemecahan masalah. Target capaian adalah skor nilai 73 sebagai batas nilai minimal untuk mencapai nilai B. Pemfokusan penilaian aspek afektif dapat berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar (Hartutik, 2019; Hartutik et al., 2017). Sedangkan uji pengaruh dilaksanakan untuk menguji hipotesis seberapa besar pengaruh kemandirian mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa, yaitu dengan mencari persamaan regresi $y = a + bx$ dengan SPSS 26 dengan pilihan analisis *Regression*. Hipotesis ditentukan oleh hasil perhitungan nilai F yang

dicocokkan dengan F pada tabel, dimana H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$.

Pengambilan data dengan lembar observasi yang diisi dengan memberikan tanda *checklist* pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar. Indikator pertanyaan meliputi: (1) tanggapan mahasiswa dan dosen terhadap model yang diterapkan, (2) tanggapan mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan, (3) tanggapan mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, dan (4)

Descriptives

		Statistic	Std. Error
n_gainpersen	Mean	51.5406	2.89148
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	45.6269 57.4544
	5% Trimmed Mean	52.0479	
	Median	53.9394	
	Variance	250.820	
	Std. Deviation	15.83730	
	Minimum	14.29	
	Maximum	77.78	
	Range	63.49	
	Interquartile Range	18.33	
	Skewness	-.588	.427
	Kurtosis	-.205	.833

minat mahasiswa dalam mengikuti pelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan pada mahasiswa untuk menggali tentang kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara online di masa pandemic Covid-19 menunjukkan bahwa akar masalah dan kendala kemandirian mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan adalah: rendahnya motivasi diri untuk belajar, kemampuan menilai diri, kedisiplinan diri, kontrol diri, tanggungjawab, ketertiban pola belajar, kemandirian diri dalam merancang belajar sesuai tujuan, strategi pelaksanaan rancangan belajar, pemantauan kemajuan hasil

belajar, koordinasi cara belajar, dan perlunya tuntunan dalam mencari sumber belajar.

Hasil uji N-Gain pada tabel diatas, diperoleh data rata-arat skor N-Gain kelas eksperimen sebesar 51.5%. Berdasarkan rataan tersebut maka termasuk dalam kategori “cukup” dengan nilai minimal 14.29 Dan nilai maksimal sebesar 77.78. Dengan melihat hasil tersebut makan penggunaan metode tersebut “cukup efektif” dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penilaian pre-test (sebelum diberikan) dan post-test (sesudah diberikan pembelajaran) yang kurang sehingga mendapatkan hasil yang cukup efektif. Hasil prestasi belajar peserta didik masih dalam dikategoti cukup dikarenakan rendahnya motivasi diri untuk belajar, kemampuan menilai diri, kedisiplinan diri, kontrol diri, tanggungjawab, ketertiban pola belajar.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.608	.594	4.743

a. Predictors: (Constant), x

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	975.009	1	975.009	43.348	.000 ^b
	Residual	629.791	28	22.493		
	Total	1604.800	29			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.472	12.738		-.194	.848
X	1.009	.153	.779	6.584	.000

a. Dependent Variable: y

Dari tabel 4.8 di atas, diperoleh persamaan regresi dengan nilai $a = -2.472$ dan $b = 1.009$. Maka persamaan regresi $\hat{y} = -2.472 + 1.009x$. selanjutnya untuk membuktikan diterima atau di tolak dapat dilihat dalam tabel 4.9, dimana diperoleh nilai $F = 43.348$, $sig = 0,000$ berarti H_0 menolak dan H_1 menerima. Jadi persamaannya adalah terdapat linier atau ada relasi antara variable x dan y . selanjutnya dapat dibuktikan dengan melihat koefisien determinasi R^2 . diperoleh nilai *Rsquare* atau $R^2 = 0.608 = 60.8\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel hasil prestasi belajar peserta didik (y) dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variable kemandirian belajar (x) sebesar 60.8%. Dengan demikian variabel kemandirian belajar cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kurangnya pengaruh kemandirian belajar tentu ada beberapa faktor seperti kemandirian diri dalam merancang belajar sesuai tujuan, strategi pelaksanaan rancangan belajar, pemantauan kemajuan hasil belajar, koordinasi cara belajar, dan perlunya tuntunan dalam mencari sumber belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa akar masalah dan kendala kemandirian mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan adalah: rendahnya motivasi diri untuk belajar, kemampuan menilai diri, kedisiplinan diri, kontrol diri, tanggungjawab, ketertiban pola belajar, kemandirian diri dalam merancang belajar sesuai tujuan, strategi pelaksanaan rancangan belajar, pemantauan kemajuan hasil belajar, koordinasi cara belajar, dan perlunya tuntunan dalam mencari sumber belajar.

Hasil analisa tentang pengaruh mandiri dengan model Seven Jumps berbantuan whatsapp terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 60.8%, sedangkan hasil uji Gain untuk mengukur keefektifan pretest dan posttest sebesar 0,52 dalam kategori sedang dengan keefektifan yang cukup sebesar 51.5%. Temuan penelitian ini menunjukkan implementasi praktis dari metode Seven Jumps mampu memandirikan mahasiswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan bantuan whatsapp meskipun di masa pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I. (2013). *Eksplorasi Pola Komunikasi dalam Diskusi Menggunakan Moddle pada Perkuliahan Simulasi Pembelajaran Kimia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Atun, H., & Usta, E. (2019). The effects of programming education planned with TPACK framework on learning outcomes. *Participatory Educational Research*, 6, 26–36. <https://doi.org/10.17275/per.19.10.6.2>
- Effendi dan Nursalam. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Emaliana, I. (2017). Teacher Centered or Student Centered Learning Approach To Promote Learning? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59–70. <file:///C:/Users/HP/Downloads/2161-7697-1-PB.pdf>
- Fathonah, & Sukestiyarno. (2019). Koneksi Matematika Berdasarkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Mandiri Berbantuan Modul dan Whatsapp. *UJME Unnes*.
- Hartutik. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *Knowledge E Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Hilman Syarif, H. K. (2013). Perbandingan Efektivitas Metode Seven Jumps Dengan Metode Intractive Skill Station (ISS) Pada Mahasiswa PSIK FK Unsyiar. *Idea Nurshing Journal*, 4(2).
- Mukhlis M M, N. R. (2020). Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Utilitas*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/utilitas.v6i2.6012>
- Rahartri. (2019). “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi kasus pada layanan jasa informasi ilmiah di kawasan Puspiptek). *Visi Pustaka*, 21(2), 147–155. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/552>

- Rahman, A., & Elshap, D. S. (2018). Implementasi Kekuatan Motivasi Belajar dalam Pendekatan Andragogi. *Jurnal Empowerment*, 5(2).
- Ramadan, M. (2020). Peran Media WhatsApp Dalam Komunikasi Saat Ini. *Kumparan.Com*.
- Ramdhani, M. A. (2014). Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. In *Tesis*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
http://eprints.ums.ac.id/30865/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Samra Javed, & Nasreen Husaain. (2014). A Shift From Teacher Centered To Experiential Teaching Method: A Case Study. *Pakistan Business Review* , 1–29.
- Sukestiyarno, & Hartutik. (2021). Learning Effectiveness with Seven Jump Method Assisted with e-Module on Statistics Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(042125), 1–5.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042125>
- Sutama, T. W. dan. (2021). Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams Dalam Pembelajaran E-Learning Bagi Guru Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Didaktis*, 21(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/5283%0A>
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media, Dan Informatika*, 6(3), 1–12.
- Wirza, M. dan O. (2021). Penggunaan Microsoft Teams dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 106–115.
<http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/120/92>
- Wood, D. F. (2003). ABC of learning and teaching in medicine: Problem based learning. *BMJ: British Medical Journal*.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1136/bmj.326.7384.328>